

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN (TINJAUAN *COMMUNICATION APPREHENSION* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DI JAKARTA)

Heppy Atma Pratiwi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
heppy.unindra@gmail.com

Abstrak

Di lingkungan perguruan tinggi, komunikasi dibutuhkan dalam proses interaksi baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dalam proses belajar mengajar, maupun pergaulan sehari-hari. Melalui komunikasi mahasiswa saling bertukar pengetahuan dan keterampilan dalam hal akademik maupun secara umum. Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjalin antara mahasiswa dengan dosen yang dilihat dari sudut pandang *communication apprehension* atau ketakutan komunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan beberapa mahasiswa yang menjadi subjeknya. Instrumen untuk melakukan wawancara berbentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat *open-ended*. Berdasarkan penuturan yang disampaikan berdasarkan pengalaman mahasiswa maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut; Pertama, ketakutan berkomunikasi bukan suatu sifat bawaan sejak lahir, namun dapat berkembang dan berubah seiring dengan meningkatnya usia dan perjalanan hidup seseorang. Kedua, faktor yang juga menjadi penentu kehidupan psikologis mahasiswa adalah perubahan tingkat pendidikan dari sekolah menengah menjadi perguruan tinggi. Ketiga, citra yang melekat pada dosen tertentu sebagai dosen "killer" atau "serem" menjadikan mahasiswa mempunyai ketakutan tersendiri apabila berhadapan langsung dengan dosen tersebut. Keempat, ketakutan komunikasi tidak terjadi secara terus-menerus, namun bersifat situasional atau juga kontekstual.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa, Dosen, Ketakutan Komunikasi

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN UNDERGRADUATES AND LECTURER (REVIEW OF UNDERGRADUATE'S COMMUNICATION APPREHENSION ON AN UNIVERSITY IN JAKARTA)

Abstract

In the college environment, communication is required in the process of good interactions inside and outside the classroom, in the process of teaching and learning, as well as guidelines for everyday. Student communication through the exchange of knowledge and skills in terms of academic as well as in General. The purpose of this research in General is to know that interpersonal communication is created between students with their lecturer who are seen from the perspective of communication apprehension. Data collection techniques in this research using the method of in-depth interviews with several students who became the subject. Instruments for conducting interviews in the shape of an unstructured interview guidelines and are open-ended. Based on interviews being delivered based on student's experience and conclusions can be obtained as follows; First, the communication apprehension is not a trait innate from birth, but can evolve and change with increasing age and one's life journey. Second, a factor that has also become a determinant psychological student's life is a change in the level of education from high school to college. Third, image attached to a particular faculty as a lecturer of "killer" or "scary" make student have their own fears when dealing directly with the lecturer. Fourth, the communication apprehension does not occur on an ongoing basis, but also contextual or situational in nature.

Keywords: Interpersonal Communication, Undergraduates, Lecturer, Communication Apprehension

PENDAHULUAN

Di lingkungan perguruan tinggi, komunikasi dibutuhkan dalam proses interaksi baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dalam proses belajar mengajar, maupun pergaulan sehari-hari. Melalui komunikasi mahasiswa saling bertukar pengetahuan dan keterampilan dalam hal akademik maupun secara umum. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dituntut agar mampu berkomunikasi secara baik dan efektif. Berbeda pada saat masih menjadi peserta didik di sekolah dasar dan menengah, pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka harus mampu bersikap mandiri, aktif, dan inisiatif dalam mencari informasi. Sistem pembelajaran pada jenjang perguruan tinggi juga lebih menekankan keaktifan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya maupun mengkritisi pendapat mahasiswa lain, diskusi, maupun presentasi.

Hal-hal tersebut di atas merupakan segala hal penting untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif ketika nantinya kembali menjadi bagian dalam masyarakat guna mengabdikan ilmu dan keterampilannya. Namun dalam pengamatan yang Peneliti lakukan, banyak mahasiswa yang mengalami ketakutan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Baik di dalam maupun di luar kelas.

Ketakutan komunikasi atau *communication apprehension* ini kemungkinan disebabkan dari beberapa faktor seperti rendah diri, kurang percaya diri, takut salah, tidak tahu harus berkomunikasi atau menyampaikan apa, dan sebagainya. Ketakutan atau kecemasan komunikasi ini menyebabkan mahasiswa tidak berani mengungkapkan pemikirannya kepada orang lain karena takut menerima tanggapan atau penilaian

negatif dari orang lain yang berkomunikasi dengannya.

Target dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI yang terdiri dari tiga program studi, yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Desain Komunikasi Visual. Mahasiswa tersebut merupakan sekelompok orang yang dididik untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, baik melalui lisan, tulisan, maupun menggunakan media atau alat sebagai cara untuk berkomunikasi. Lebih lanjut, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terkait dengan komunikasi di lingkungan sekitar mereka.

Ilmu yang dipelajari banyak yang berkaitan dengan komunikasi, di antaranya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ada mata kuliah Berbicara/ Menyimak, Bahasa Indonesia Korespondensi, Kehumasan, Jurnalistik, dan Retorika. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris ada mata kuliah Speaking, Listening (masing-masing dipelajari hingga 4 semester), English for Tourism, dan English for Public Relations. Pada program studi terakhir yaitu Desain Komunikasi Visual, mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi di antaranya Proses Komunikasi, Komunikasi Periklanan, dan Komunikasi Pemasaran. Secara umum, mata kuliah tersebut diajarkan secara teoretis dan praktik bagaimana cara menyampaikan pendapat di depan umum dengan baik dan benar.

Tidak semua mahasiswa mengalami ketakutan dalam berkomunikasi. Namun, tidak sedikit juga yang mengalami ketakutan komunikasi ini. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan diungkapkan faktor yang dapat membuat mahasiswa mengalami ketakutan ber-

komunikasi serta dampak maupun solusi bagi mahasiswa itu sendiri.

PEMBAHASAN TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Dari unsur komunikasi, disampaikan oleh Effendi (2000:10) berupa paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, yang menjelaskan teori komunikasi dengan menjawab "*who says what in which channel to whom with what effect?*". Dengan kata lain, proses komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi komponen-komponen seperti komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik.

Komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik (Mulyana, 2007:65). Dengan kata lain, proses tukar-menukar pesan verbal dan nonverbal dapat berlangsung antara dua orang atau lebih, secara aktif dan dinamis. Berdasarkan dua definisi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh komunikator yang mengandung makna yang dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan, sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku dari komunikan.

Penyampaian pesan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, sehingga di dalam komunikasi terdapat bentuk-bentuk komunikasi yang memiliki karakteristik masing-masing, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan membahas salah satu bentuk komunikasi di atas yaitu komunikasi interpersonal, yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen untuk mengetahui ketakutan komunikasi yang seringkali terjadi pada saat berkomunikasi dengan dosen dan mungkin mengakibatkan hal-hal yang berdampak pada hubungan baik antara mahasiswa dengan dosen.

Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarindividu akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila setiap individu menghormati dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang mengatur perilakunya dalam berkomunikasi dengan peran masing-masing dalam kelompoknya. Komunikasi adalah inti dari sebuah interaksi sosial, tidak mungkin melakukan interaksi sosial tanpa komunikasi.

Seperti disampaikan oleh Devito (Rahim, 2009:18) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Selanjutnya Sudarno (2000) mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah pertukaran informasi yang terjadi antar dua orang. dalam melakukan komunikasi antarpribadi masing-masing memiliki cara sendiri-sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Dari definisi di atas maka dapat kita pahami bahwa tidak semua orang atau individu mampu melakukan komunikasi dengan lancar. ada beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut. Salah satunya adalah ketakutan dalam berkomunikasi. Mahasiswa dianggap memiliki ketakutan komunikasi yang besar kepada dosen, sehingga menyebabkan hubungan yang seharusnya berjalan dengan baik tidak dapat terjadi.

Ketakutan Komunikasi (Communication Apprehension)

Dalam penelitian ini menggunakan teori ketakutan komunikasi atau *communication apprehension theory*, yang dipopulerkan oleh James McCroskey (1970) yang mengungkapkan bahwa ketakutan komunikasi merupakan problem praktis dan serius bagi banyak orang. McCroskey (Littlejohn and Foss, 2008:179) menyatakan bahwa

Ketakutan komunikasi (*Communication Apprehension/CA*) dapat merupakan sifat atau keadaan. Ketakutan komunikasi pada umumnya menyangkut tiga keadaan. Pertama, *Traitlike CA*, yaitu suatu tendensi ketakutan akan komunikasi dalam berbagai setting. Individu yang menderita ketakutan jenis ini kemungkinan selalu menghindari seluruh jenis komunikasi oral (komunikasi lisan); Kedua, *Generalized-Context CA*, yaitu ketakutan terhadap komunikasi tertentu, seperti misalnya takut berkomunikasi di depan publik; Ketiga, *Person-Group CA*, yaitu ketakutan komunikasi seorang individu terhadap orang spesifik atau kelompok tertentu.

Ketakutan komunikasi, meskipun kemungkinan memiliki dasar turun-temurun, tetapi kemungkinan juga berasal dari respon yang dipelajari. McCroskey yakin bahwa persoalan ketakutan komunikasi bisa didapatkan penjelasannya dari aspek kognitif manusia. Terkait dengan analisisnya tersebut, dia menjelaskan bahwa orang menciptakan pengharapan tentang bagaimana pertemuan dengan orang lain akan terjadi. Bila pengharapan seseorang akurat, keyakinan yang dihasilkan mengurangi ketakutan komunikasinya karena pengalaman individual mengurangi ketidakmenentuan berkenaan dengan pertemuan yang akan datang. Namun, apabila pengharapan individu salah, dia akan kehilangan keyakinan. Dengan demikian ketakutan terhadap berbagai setting komunikasi kemungkinan dihasilkan dari pengalaman yang tidak akurat.

Dalam cakupan yang lebih sempit, kajian tentang kecemasan komunikasi ini merupakan bagian dari teori-teori mengenai produksi pesan yang mencakup *Trait Theories*, *The Role of Situation*, dan *Process Theories* (Lukmantoro, 2010). Teori-teori tersebut dalam deskripsinya menggunakan tiga tipe penjelasan psikologis (*psychological explanations*), yaitu *trait explanations*, *state explanations*, dan *process explanations*. *Trait explanations* membahas karakteristik individu yang relatif statis dan bagaimana karakteristik tersebut dikaitkan dengan sifat (*trait*) dan variabel lainnya, yaitu hubungan antara tipe kepribadian yang khusus dan jenis-jenis pesan tertentu. Teori-teori yang termasuk dalam *trait explanations* akan memprediksi bahwa ketika kita memiliki sifat kepribadian tertentu, maka kita cenderung akan berkomunikasi dalam cara-cara yang tertentu pula. Misalnya, orang yang memiliki kepribadian yang argumentatif cenderung suka bedebat.

Tipe kedua, *state explanations* fokus pada keadaan pikiran yang dialami seseorang pada satu periode waktu tertentu. *State explanations* relatif tidak stabil dan bersifat sementara. Misalnya bila kita terlibat dalam suatu topik pembahasan, kita mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi argumen yang berseberangan dengan posisi kita.

Tipe yang ketiga, *process explanations* berusaha mengungkap mekanisme pikiran manusia. Teori-teorinya memfokuskan pada cara-cara informasi diperoleh dan diorganisasikan bagaimana memori digunakan dan bagaimana orang memutuskan untuk bertindak.

Ketakutan komunikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keturunan, latar belakang etnik dan budaya, Kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam berkomunikasi, derajat ketidakpastian, tingkat

evaluasi, tingkat kejelasan, selalu berpikir tentang kegagalan dan mengabaikan kesuksesan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat dari beberapa latar belakang yang dapat dijadikan faktor terjadinya ketakutan berkomunikasi, di antaranya keberadaan:

1. Keluarga

Keluarga adalah faktor utama yang dapat membentuk karakter seorang mahasiswa menjadi sosok introvert atau ekstrovert, sehingga hal tersebut mampu memengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

2. Teman

Teman merupakan orang yang dapat menjadi tempat kedua setelah keluarga untuk berkeluh kesah, bersenang-senang, dsb. Maka diasumsikan teman dapat menjadi pengaruh seorang mahasiswa secara psikologis yang dapat membentuk karakter mahasiswa tersebut.

3. Kampus sebagai lingkungan baru,

Psikologis seseorang dapat berubah dengan naiknya jenjang pendidikan. Kampus dianggap sebagai wadah pendidikan yang baru (sebelumnya SMA), yang memiliki sistem pengajaran yang berbeda dari sebelumnya, tempat bertemunya seorang mahasiswa dengan jumlah orang lebih banyak dan karakter mahasiswa lain maupun pendidik yang berbeda.

4. Publik

Publik dalam hal ini kita persempit maknanya menjadi sekelompok orang yang biasa dihadapi oleh mahasiswa dalam hal, misalnya saat mata kuliah Retorika atau Berbicara/ *Speaking* mahasiswa tampil di depan publik untuk mempraktikkan cara berbicara, seperti pidato, membawakan suatu acara, yang diasumsikan dapat memunculkan ketakutan komunikasi.

Mahasiswa

Seperti kita ketahui bahwa mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang belajar di tingkat perguruan tinggi. Namun tidak hanya sebatas itu, mahasiswa disebut sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*). Menjadi mahasiswa merupakan kebanggaan dan memiliki tanggung jawab yang besar. Selain itu mahasiswa dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat karena predikat agen pembawa perubahan tersebut.

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004).

Tugas seorang mahasiswa adalah kuliah, dengan kuliah di perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa dapat berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir yang baru, juga pandangan dan penilaian terhadap sesuatu. perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari suatu karir (Papalia, et.al.,2001:34)

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tugas mahasiswa adalah kuliah. Kuliah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengungkap intelektualitas dan pertumbuhan personal. Intelektualitas dalam hal ini adalah kegiatan belajar untuk pencapaian akademis dan pertumbuhan personal dapat berkembang dengan hubungan sosial antar mahasiswa dalam perguruan tinggi. Dalam hal ini, seorang mahasiswa dibimbing, diarahkan, dan diajarkan segala hal sesuai

dengan bidang ilmu dan mata kuliah oleh seorang dosen. Dosen adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di perguruan tinggi. Dosen adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan ilmu yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didiknya menjadi orang yang cerdas yang memiliki wawasan yang luas (Djamarah, 2006).

Dalam proses belajar mengajar maupun pergaulan sosial di luar kelas antara mahasiswa dan dosen, banyak hambatan komunikasi yang sering terjadi di antara keduanya. Mahasiswa seringkali merasa ada kecemasan atau ketakutan dalam berkomunikasi dengan dosen karena menganggap dosen sebagai sosok yang sulit dijangkau. Selain itu kemungkinan yang sering muncul adalah dosen membatasi diri untuk berkomunikasi dalam rangka menjalin hubungan baik dengan mahasiswa. Hal tersebut yang memungkinkan terjadinya ketakutan komunikasi antara mahasiswa kepada dosen.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan mencari jawaban yang lebih jelas dan faktor-faktor yang berkaitan dengan ketakutan komunikasi yang dialami mahasiswa pada saat berkomunikasi dengan dosen.

METODE PENELITIAN

Masalah pokok dalam penelitian ini berkaitan dengan *Communication Apprehension* (ketakutan komunikasi) beberapa mahasiswa. Metode yang digunakan yaitu wawancara (*interview*). Dalam penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk memperoleh data dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *open-ended* dan ditujukan kepada sejumlah sampel kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *open-ended* merupakan sarana yang paling efektif untuk

memahami autentisitas (*authenticity*) pengalaman orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan beberapa mahasiswa yang menjadi subjeknya. Instrumen untuk melakukan wawancara berbentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat *open-ended*. Selain itu, untuk mendapatkan variasi yang lebih utuh, penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi langsung (*direct observation*), yaitu mengamati subjek ketika dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kecemasan dalam berkomunikasi.

Dalam buku Muostakas (1994:15), Von Eckartsberg menyampaikan pemikiran dan menjabarkan langkah-langkah dalam kajian fenomenologis sebagai berikut:

1. The Problem and Question Formulation-The Phenomenon

Peneliti menggambarkan fokus penelitiannya dengan merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah pengalaman subjek dalam usaha memahami dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi.

2. The Data Generating Situation-The Protocol Life Text

Membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang melakukan interpretasi terhadap kecemasan berkomunikasi.

3. The Data Analysis-Explication and Interpretation

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul adalah membaca dan meneliti dengan cermat data tersebut guna mengungkapkan susunan makna yang

mencakup baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

Subjek penelitian ini, dipilih oleh Peneliti yaitu sumber informasi yang diangkat dari sumber utama (*Key Informan*) dan informan lain yang mengetahui dengan jelas tentang masalah dalam penelitian ini. Teknik penentuan narasumber kunci (*key informan*) dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang Peneliti tentukan. Sumber data ditentukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mahasiswa sebagai *key informan* dan kelompok dosen sebagai *informan* tambahan untuk memberikan kekuatan membangun argumentasi penelitian. Kelompok mahasiswa yang dimaksud telah diberikan pertanyaan singkat yang jawabannya secara umum bahwa mereka memiliki ketakutan ketika berkomunikasi dengan dosen. Kelompok mahasiswa tersebut dipilih masing-masing dua orang dari semester 1 dan 7 dari tiap program studi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI.

Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang ketakutan komunikasi yang dialami mahasiswa, Peneliti menentukan konsep *Communication Apprehension* pada Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan cakupan pembahasan meliputi hubungan dengan keluarga, teman, lingkungan kampus dan publik untuk dapat mengetahui latar belakang ketakutan berkomunikasi serta persepsi tentang dosen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti akan memberikan penjelasan yang dimulai dari faktor-faktor yang kemungkinan memengaruhi ketakutan komunikasi mahasiswa dengan dosen,

yaitu keluarga, teman, lingkungan kampus, dan publik. Setelah itu baru akan dijabarkan hasil penelitian yang secara langsung menjadikan mahasiswa takut berkomunikasi dengan dosen.

1. Keluarga

Dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan terkait keluarga mahasiswa. Dari keenam mahasiswa, saat diajukan pertanyaan mengenai hubungan dan komunikasi dengan keluarga masing-masing, 2 diantaranya menjawab tidak baik, dan 3 lainnya menjawab biasa saja, dan 1 mahasiswa menjawab hubungan dengan keluarganya baik.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan adalah perhatian tiap anggota keluarga dengan masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya. Dari 6 mahasiswa, 2 di antaranya menjawab saling memperhatikan. Namun, 4 mahasiswa lain menjawab tidak saling memperhatikan.

Selanjutnya pertanyaan kedua mengarah pada keharmonisan keluarga. Dari keenam mahasiswa, 5 diantaranya menjawab sering terjadi konflik diantara saudara kandung, maupun dengan orang tua. Selain itu ditanyakan pula oleh peneliti mengenai penyelesaian masalah. dari 6 mahasiswa, hanya satu yang menjawab selalu menyelesaikan masalah dengan keluarga.

Pertanyaan ketiga berhubungan dengan kenyamanan mahasiswa di tengah keluarga. Dari jawaban yang diperoleh, 3 di antaranya menjawab bahwa mereka nyaman di tengah keluarga. Bagi yang tidak nyaman berada di tengah keluarga, jawaban mereka karena tidak adanya komunikasi yang lancar, maka mereka juga

tidak merasa nyaman di tengah keluarga.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan yang terkait dengan faktor keluarga, sebagian besar memiliki permasalahan komunikasi dengan anggota keluarganya, baik dengan orang tua maupun saudara kandung dan tidak pernah ada upaya untuk menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik.

2. Teman

Ketika pertanyaan terkait dengan hubungan pertemanan, semua jawaban dari mahasiswa mengarah pada hal yang positif. Mereka menunjukkan semangat ketika ditanya apakah mereka sering berkumpul dengan teman-temannya. 5 orang menjawab sering bertemu, dan 1 orang jarang bertemu karena kesibukannya kuliah dan bekerja.

Seringnya bertemu membuat pertanyaan selanjutnya dijawab dengan lancar oleh mereka. 3 orang menjawab tanpa ragu bahwa mereka sering mencurahkan isi hatinya kepada temannya. 1 orang menjawab jarang bercerita kepada teman karena lebih sering mencurahkan isi hatinya kepada saudara kandungnya, dan 2 orang menjawab tidak pernah menceritakan masalahnya kepada teman.

Pertanyaan terakhir yang terkait dengan teman, peneliti menanyakan seberapa penting keberadaan teman sebagai orang yang mungkin dapat memengaruhi kehidupan mereka, 5 orang kompak menjawab bahwa keberadaan teman sangat penting, sedangkan 1 orang menjawab

Teman diasumsikan dapat memengaruhi perkembangan psikologis dari seseorang. Teman dianggap lebih dapat mengerti kondisi yang dialami seseorang. Dalam hal tersebut,

peneliti menganggap karena hubungan pertemanan yang terjalin usianya sebaya, hal tersebut memungkinkan untuk seorang teman dianggap *asyik* karena bisa ‘mengimbangi’ cerita-cerita seseorang seputar kekasih, keluarga, dan hal-hal yang sedang *update*.

3. Kampus

Pertanyaan seputar kampus disampaikan peneliti untuk mengetahui perubahan yang mungkin terjadi dari seorang pelajar SLTA menjadi seorang mahasiswa. Dari 6 mahasiswa, 3 diantaranya menjawab lebih senang ketika mereka masih menjadi pelajar. Alasannya karena banyak hal-hal indah yang mereka lalui, diantaranya kenakalan mereka karena ‘cabut’ (pergi tanpa izin dari sekolah), pertama mengenal cinta, dan sebagainya. 1 mahasiswa menganggap peran menjadi mahasiswa dan pelajar dianggap sama saja, karena tugasnya sama-sama belajar.

Setelah itu, peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkungan kampus. 2 mahasiswa menjawab susah dalam beradaptasi. Kemudian 2 orang menjawab biasa saja, tidak menganggap hal ini terlalu penting, dan 2 mahasiswa lain merasa mudah beradaptasi.

Selanjutnya pertanyaan yang mengarah pada pilihan program studi yang dipilih oleh tiap mahasiswa. Dari kelima mahasiswa menjawab sudah sesuai dengan pilihan, dan 1 orang menjawab tidak sesuai pilihan.

Pertanyaan terakhir yang berhubungan dengan kampus sebagai lingkungan baru bagi mahasiswa adalah keterlibatannya dalam organisasi. 4 mahasiswa menyatakan tidak pernah mengikuti organisasi,

dan 2 orang mengikuti organisasi di kampus.

Kondisi yang berbeda yang dihadapi oleh mahasiswa yang sebelumnya menjadi pelajar SLTA dengan segala kenangan indah, menjadi hal yang tidak mudah untuk diterima. Fasilitas yang tidak sesuai yang dibayangkan, sistem pengajaran yang berbeda, keterpaksaan mengambil jurusan yang tidak sesuai, membuat mahasiswa merasa hal-hal tersebut dapat memberikan andil dalam ketakutan berkomunikasi dengan lingkungan baru, yaitu kampus.

4. Publik

Berkomunikasi di depan publik seringkali dilakukan mahasiswa, di antaranya ketika setiap mata kuliah ada dosen yang menggunakan metode presentasi, sehingga mahasiswa diwajibkan menyajikan makalah yang sudah dibuat. Sebagian besar kondisi ini dilakukan berkelompok. Dalam hal ini, peneliti menganggap kemungkinan adanya ketakutan komunikasi yang mereka rasakan, karena makalah yang disajikan biasanya merupakan pekerjaan pribadi yang harus disampaikan tanpa tahu benar atau salah menurut persepsi dosen.

Namun sebelumnya peneliti menanyakan secara langsung apa reaksi mahasiswa ketika harus bertemu dengan orang baru. 5 mahasiswa dengan kompak menjawab diam saja sebelum diajak berkomunikasi lebih dulu dengan orang lain dan 1 menjawab mau berkomunikasi dengan orang baru.

Pertanyaan selanjutnya mengarah pada reaksi mahasiswa ketika harus presentasi di depan publik, utamanya teman sekelas dan dosen. 4 mahasiswa menjawab grogi dan

malu. Kemudian 2 mahasiswa lainnya merasa biasa saja namun tetap mengungkapkan persyaratan, seperti tergantung karakter dosennya. Apabila dosen yang mengampu mata kuliah tersebut baik, maka tidak ada perasaan malu atau grogi saat harus presentasi di depan kelas. Lalu ditanyakan kembali bagaimana reaksi mereka apabila tidak bisa menjawab saat presentasi berlangsung. Dari keenam mahasiswa memberikan jawaban langsung merasa *deg-degan* (berdebar-debar), kemudian memberikan *gesture* yang seakan-akan mencoba mencari jawaban dari pertanyaan yang disampaikan audiens, seperti membuka-buka buku, melirik temannya untuk memberikan kode supaya ada yang membantu menjawab, dan bahasa tubuh yang sangat diandalkan yaitu tersenyum.

Pertanyaan terakhir terkait dengan komunikasi dengan publik yaitu keberanian mahasiswa mengeluarkan pendapat saat terlibat sebagai peserta rapat. 1 orang menjawab kadang-kadang dan 5 orang menjawab lebih baik diam saja mengikuti jalannya rapat, kecuali dimintai pendapat dan dimintai tolong oleh teman.

Pada saat berkomunikasi dengan publik, seorang mahasiswa tetap merasakan ketakutannya dengan alasan terbanyak yaitu takut salah sehingga dapat memengaruhi citranya di mata publik maupun dosen. Mahasiswa mencari cara yang paling aman ketika terlihat ketidakmampuannya menjawab pertanyaan publik yaitu dengan tersenyum, dan tidak mencoba menjawab sesuai dengan isi makalah.

5. Dosen

Inti dari semua pertanyaan yang diajukan di atas berguna untuk

mengetahui faktor-faktor yang memungkinkan dapat memengaruhi ketakutan komunikasi mahasiswa dengan dosen. Maka pada bagian ini, peneliti akan menyajikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan terkait dengan alasan mahasiswa takut berkomunikasi dengan dosen dan harapan mahasiswa pada dosen.

Mahasiswa memberikan jawaban yang sama bahwa mereka setuju dan mengiyakan perlunya diskusi yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa setelah pemberian materi selesai. Karena saat itulah momen khusus bagi mahasiswa yang masih kurang mengerti dari penjelasan dosen sebelumnya. Namun ketika ditanya apakah mereka sering mengajukan pertanyaan kepada dosen saat diskusi tersebut, hanya 1 mahasiswa yang menjawab kadang-kadang mengajukan pertanyaan, dan 5 mahasiswa lainnya mengaku tidak pernah mengajukan pertanyaan. Begitupun ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka sering kali merasakan hal tersebut namun tidak pernah bertanya langsung pada dosen. Mereka merasa lebih baik mencari sendiri dari buku ataupun internet.

Pertanyaan yang sangat menentukan dari penelitian ini akhirnya diajukan peneliti, yaitu apakah mereka takut berkomunikasi dengan dosen. Jawaban kadang-kadang menjadi andalan dari semua mahasiswa. Mereka memberikan tambahan jawaban syarat dengan kata "tergantung". Dari sini bisa kita analisis bahwa mereka menganggap memang ada dosen yang mereka takut dan ada yang mereka segani dengan kriteria versi mereka. Namun mereka menjawab rata-rata 80% dari jumlah dosen yang pernah maupun sedang mengajar mereka, mereka

takut untuk berkomunikasi. Alasan yang membuat mereka takut di antaranya karena seringnya dosen marah-marah di kelas, jarang tersenyum, jarang bercanda, cara mengajarnya terlalu serius, mendengar cerita dari seniornya tentang dosen-dosen tertentu yang dianggap galak dan tidak ramah. Hanya 1 mahasiswa yang memberikan alasan bahwa alasan internal dirinyalah yang menyebabkan dia takut berkomunikasi dengan dosen. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan pula arti jawaban yang penuh harapan dari keenam mahasiswa perlunya dosen memiliki *sense of humor*.

PEMBAHASAN

Terjadinya suatu ketakutan dalam berkomunikasi adalah suatu hal yang sangat wajar. Hanya saja hal tersebut akan sangat serius apabila ketakutan tersebut menjadi berlebihan, sehingga kemudian akan muncul kondisi yang semakin buruk pada diri mahasiswa. Pada akhirnya suatu saat akan yang dikhawatirkan akan tercipta sebuah *paranoia*.

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa ketakutan dalam berkomunikasi bukanlah suatu gejala psikologis yang muncul begitu saja bawaan dan bawaan sejak lahir. Namun hal itu muncul dalam suatu konteks peristiwa tertentu atau ketika berhadapan dengan sosok figur tertentu. Dalam penelitian ini yang disoroti adalah hubungan dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, baik di dalam kelas saat proses belajar mengajar ataupun saat di luar kelas.

Berdasarkan temuan pengalaman mahasiswa maka dari jawaban mereka dapat kita ketahui bahwa ketakutan berkomunikasi bukan suatu sifat bawaan sejak lahir, namun dapat berkembang dan berubah seiring dengan meningkat-

nya usia dan perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian, maka ketakutan komunikasi mempunyai jalinan dengan latar belakang kejiwaan seseorang. Faktor internal yang sering muncul adalah bawaan, namun yang lebih dominan adalah lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman, serta dosen.

Faktor yang juga menjadi penentu kehidupan psikologis mahasiswa adalah perubahan tingkat pendidikan dari sekolah menengah menjadi perguruan tinggi. Perubahan pola pergaulan dan pola interaksi saat menjadi murid dengan guru yang selalu memberikan perhatian dan bimbingan yang intensif, mengalami pergeseran yang drastis di kampus saat menjadi mahasiswa yang dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Apabila kemampuan adaptasi dapat berjalan baik, maka berbagai bentuk ketakutan komunikasi dapat dikurangi. Namun, apabila kemampuan adaptasi mahasiswa buruk, maka yang muncul adalah ketakutan komunikasi yang terkadang menjadi berlebihan.

Ketakutan komunikasi tidak terjadi secara terus-menerus, namun bersifat situasional atau juga kontekstual. Misalnya pada saat mahasiswa harus berbicara di depan publik sendirian untuk menyampaikan presentasi maka ketakutannya akan meningkat dibanding pada saat harus berbicara di depan publik secara berkelompok. Hal tersebut dikarenakan ketidakbiasaan seorang individu untuk berhadapan dengan publik, sifat bawaan (*introvert*), atau takut melakukan kesalahan yang seringkali mengundang tawa dari teman-teman sekelas, atau bahkan dimarahi dosen. Hal demikian bisa menjadi minim saat harus berbicara di depan kelas secara berkelompok, karena seorang individu tadi bisa hanya diam atau berbicara dalam porsi sedikit karena mengandalkan teman kelompoknya.

Faktor-faktor tersebut di atas menjadi latar belakang ketakutan berkomunikasi seorang mahasiswa, dan ketakutan yang secara langsung ditunjukkan oleh mahasiswa karena citra yang melekat pada dosen tertentu sebagai dosen “*killer*” atau “*serem*” menjadikan mahasiswa mempunyai ketakutan tersendiri apabila berhadapan langsung dengan dosen tersebut. Pemberian citra pada dosen tertentu kemungkinan benar adanya karena biasanya memang mahasiswa mengalami sendiri pada peristiwa tertentu seperti saat bertanya tentang materi di kelas, dan sebagainya. Tetapi, bisa jadi pencitraan dari mahasiswa banyak salahnya juga. Hal tersebut biasanya muncul dari mitos yang beredar yang biasanya muncul dari seniornya terdahulu, dan pada kenyataannya justru citra dosen yang digunjingkan justru memiliki karakter yang sebaliknya.

PENUTUP SIMPULAN

Ketakutan komunikasi merupakan suatu bentuk perilaku yang normal. Namun, apabila berlebihan maka seseorang akan menghadapi permasalahan serius, seperti menghindari untuk berkomunikasi dengan orang tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain (*unwillingness to communicate*).

Beberapa faktor yang diakui mahasiswa menjadi alasan takut berkomunikasi di antaranya menyangkut latar belakang keluarga. Keluarga merupakan pengaruh terbesar bagi seseorang. Terbentuknya karakter dari pribadi individu berasal dari kondisi dan perlakuan keluarga terhadap diri pribadi tersebut.

Selain itu lingkungan kampus sebagai wadah pendidikan dianggap baru yang memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah, komunitas yang beragam jumlahnya, serta karakter

pribadinya. Tidak heran bila kampus memiliki andil bagi alasan seorang mahasiswa merasa berbeda dan memiliki ketakutan berkomunikasi dengan banyak orang dalam lingkungan kampus, termasuk dosen.

Faktor ketakutan komunikasi yang dirasakan mahasiswa selanjutnya adalah ketika harus berbicara sendiri di depan kelas saat presentasi individu alasannya karena takut melakukan kesalahan yang seringkali mengundang tawa dari teman-teman sekelas, atau bahkan dimarahi dosen.

Alasan terakhir yang menjadi faktor ketakutan komunikasi mahasiswa dengan dosen karena melekatnya citra negatif pada dosen yang membuat mahasiswa ikut memercayai bahwa dosen tersebut benar-benar layak untuk ditakuti. Padahal mahasiswa tidak mencari tahu kebenaran citra negatif tersebut.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut, Pertama, iklim dalam kehidupan keluarga pada masing-masing mahasiswa harus kondusif untuk perkembangan anak sehingga mereka tidak merasa terkekang. Apabila kondisi ketakutan merupakan bawaan dari lahir maka keluarga dapat memberikan dukungan dan motivasi pada anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang baik.

Kedua, mahasiswa harus memahami pola belajar dan interaksi antara di SLTA dan di kampus. Kemudian mereka harus mengubah kebiasaan saat di SLTA untuk disesuaikan dengan budaya belajar mengajar di kampus, dan yang utama untuk dilakukan adalah beradaptasi, baik dengan mahasiswa lain maupun dosen.

Ketiga, citra yang sering disebut-sebut mahasiswa yang melekat pada diri dosen sebaiknya dipahami oleh dosen itu

sendiri. Sikap wibawa yang sering ditunjukkan dosen terkadang tidak sesuai harapan mahasiswa, sehingga muncul sebutan dosen 'killer', dan sebagainya. Kewibawaan dosen ditentukan oleh kemampuan serta kemauan dalam menghargai pendapat mahasiswa. Namun, di sisi lain, mahasiswa juga harus mampu menyaring informasi negatif yang berkaitan dengan citra dosen dan berusaha membuktikan sendiri apakah dosen tersebut benar "killer" atau tidak. Ketakutan berkomunikasi dengan dosen tidak akan hilang bila mahasiswa tidak menghilangkan mitos terhadap kesan watak otoriter dari dosennya sendiri.

Keempat, ketakutan mahasiswa untuk berkomunikasi di depan publik harus dihilangkan dengan cara melatih berbicara di depan publik (kelas). Selain itu dosen bisa membiasakan model kuliah yang bersifat dialogis, berkomunikasi dua arah. Kemudian antara dosen, mahasiswa, dan teman-teman di kelas harus bisa saling menghargai perbedaan pendapat, toleransi, atau perdebatan yang wajar. Pola ini akan memberikan iklim komunikasi yang lebih responsif, sehingga ketakutan dalam berkomunikasi bisa diminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djojodibroto, Rahardjo Darmato. 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human*

Communication. Belmont, CA:
Wadsworth/Thomson Learning

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu
Komunikasi Suatu Pengantar*.
Bandung: Remaja Rosdakarya

Papalia, Diana E., Sally Olds, and Ruth
Feldman. 2001. *Human
Development*. New York:
McGraw-Hill Companies, Inc.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori
Komunikasi: Perspektif,
Ragam, & Aplikasi*. Jakarta:
Rineka Cipta

Sudarno, L.G. dan Nyoman Sudita.
2000. *Perilaku Keorganisasian*.
Yogyakarta: BPF Press